

# PENGALAMAN TRAUMATIK DAN KOMUNIKASI KELUARGA TIDAK EFEKTIF DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI PENYIMPANGAN SEKSUAL LESBIAN

Niko Sumadi\* Suriadi\*\* Wahyu Kirana\*\*\*

## Abstrak:

Lesbian merupakan sebuah hubungan emosional antara dua jenis kelamin yang sama, yaitu perempuan yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang. Secara psikiatrik, lesbian adalah salah satu bentuk perilaku seksual yang menyimpang. Lesbian dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor biologi, faktor psikologis, pengaruh lingkungan yang tidak baik dan faktor pola asuh. Secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian di dalam masyarakat adalah 1 persen hingga 10 persen dari jumlah populasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman traumatik pada hidup seseorang dan komunikasi keluarga tidak efektif bisa menyebabkan pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian. Metodologi penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan *phenomenology*. Subjek dari penelitian ini adalah enam partisipan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitian di temukan enam tema untuk menggambarkan fenomena lesbian di antaranya pengalaman traumatik, komunikasi keluarga tidak efektif, dampak keluarga *brokenhome*, tahap-tahap perkembangan lesbian, faktor penyebab lesbian serta interaksi kaum lesbian di Pontianak. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya keluarga, terus membina hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sebagai tindakan preventif bagi anak untuk tidak melakukan kenakalan remaja pada tahap tumbuh kembangnya. Sedangkan bagi keilmuan sangat diperlukan adanya program pelayanan kesehatan jiwa dan komunitas pada remaja, khususnya remaja perempuan lesbian terkait dengan proses tumbuh kembang dan dampak terhadap peristiwa traumatik serta komunikasi keluarga tidak efektif yang di alami remaja.

**Kata Kunci :** Lesbian, Pengalaman Traumatik, Komunikasi Keluarga Tidak Efektif, Dampak *Brokenhome*, Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian, Faktor Penyebab Lesbian dan Interaksi Lesbian.

## THE TRAUMATIC EXPERIENCE AND INEFFECTIVE FAMILY COMMUNICATION IN FORMATION OF LESBIAN SEXUAL DEVIATIONS.

### Abstract

Lesbian is an emotional relationship involving think, love and affection between women. In mental health, lesbian is one of the sexual deviations. Lesbian can occur due to the various factors, namely biological factors, psychological factors, environmental influences and lack of effective parenting. In general, the estimated number of lesbians in the community is 1 percent up to 10 percent of the total population. The purpose of this study was to explore traumatic experiences in a person's life and ineffective family communication can cause formation of a sexual deviations such as lesbians. The research methodology used was qualitative descriptive phenomenological approach. Subjects of this study were six participants that were selected using purposive sampling method. Findings of this study revedied that six themes were found to describe the phenomenon of lesbians. These themes were traumatic experiences, ineffective family communication, the impact brokenhome, formation of lesbian sexual deviations, the causes of lesbians and lesbian interaction in Pontianak. Overall, through this research it can be recomended that family need to continue to foster a harmonious relationship between each member of the family as a preventive. inaddition there is necessity of mental head service in comunity especially for adolescent such as girls in regard to their growth process and the impact of traumatic as well as ineffective family communication in adolescents.

**Keywords:** Lesbian, Traumatic Experiences, Ineffective Family Communication, The Impact Brokenhome, Formation of Lesbian Sexual Deviations, Lesbian Causes and Lesbian interaction.

### LATAR BELAKANG.

Penyimpangan seksual lesbian (homoseksual pada wanita) hingga kini masih menjadi perdebatan dari banyak negara. Secara psikiatrik, kebanyakan psikiater khususnya di Indonesia berpendapat bahwa homoseksual adalah salah satu bentuk perilaku seksual yang menyimpang. Untuk menentukan besarnya angka insidensi dan angka prevalensi penyimpangan perilaku lesbian secara akurat memang sangat sulit. Penelitian yang dilakukan oleh banyak pakar dari banyak negara belum mampu menentukan secara tepat besarnya angka insidensi dan prevalensi lesbian. Namun, secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian dan homoseksual di dalam masyarakat adalah 1 persen hingga 10 persen dari jumlah populasi.

Tidak ditemukan faktor tunggal penyebab terjadinya lesbian. Para ilmuwan berpendapat bahwa lesbian bersifat multifaktorial. Terjadinya homoseksual termasuk lesbian dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor biologi, faktor psikologis, adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual yang normal dan faktor pola asuh (Soewandi, 2012). Luka batin atau pengalaman traumatik dari luar yang di dapat dari lingkungan, kemudian berdampak pada psikologis seseorang juga bisa menyebabkan seseorang menjadi lesbian.

Pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian ini terjadi pada masa remaja. Menurut Erickson (dalam Kartini kartono, 2003) "Masa remaja merupakan masa pencaharian suatu identitas menuju kedewasaan". Untuk membantu remaja pada masa transisi ini yang sangat berperan disini adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Jadi disini keluargalah yang bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak.

Namun komunikasi keluarga yang tidak efektif seperti *broken home* atau terjadinya perceraian tentu saja akan mengganggu tahap perkembangan remaja tersebut. *Broken home* di duga bisa menjadi pencetus pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian tersebut (Soetjiningsih, 2004). Selain masalah dalam keluarga, lingkungan berperan penting dalam pembentukan perilaku menyimpang, khususnya penyimpangan seksual lesbian.

Adanya penolakan keluarga, perasaan terbuang dan pengalaman kekerasan yang dialami remaja lesbian, memberikan kontribusi terhadap kejadian meninggalkan rumah. Beberapa dari mereka ada yang putus sekolah, tinggal di jalanan, jatuh dalam prostitusi, penggunaan obat terlarang, depresi, hingga melakukan percobaan bunuh diri. Cochran dkk, melaporkan remaja dengan orientasi seksual minoritas yang meninggalkan rumah mengakibatkan meningkatnya resiko dari pengaruh negatif seperti kekerasan, penggunaan obat terlarang. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Penelitian baru di UK tahun 2008 juga menemukan bahwa orang-orang homoseksual 50% lebih rentan mengalami depresi dan menggunakan narkoba jika dibandingkan dengan populasi normal lainnya (Adelsa, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap faktor-faktor seseorang menjadi lesbian dan adakah kaitannya pengalaman traumatik dan komunikasi keluarga yang tidak efektif yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian, mengingat banyaknya dampak negatif yang terjadi akibat seseorang tersebut masuk ke dalam dunia lesbian, belum pernah di lakukannya penelitian tentang pengalaman traumatik dan komunikasi keluarga tidak efektif dalam pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian serta masih sedikit penelitian tentang mengenai penyimpangan seksual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *fenomenologi*. Pemilihan partisipan melalui metode *purposive sampling* dengan partisipan berjumlah 6 orang. Kriteria partisipan adalah perempuan dengan perilaku menyimpang seksual lesbian berusia 18 – 22 tahun, memiliki wawasan tentang dunia lesbi secara umum, mengetahui seluk beluk lesbi dalam sebuah kelompok atau sebuah komunitas dan mampu berkomunikasi baik dengan menggunakan bahasa Indonesia serta mampu mengungkapkan pengalaman yang di alaminya.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui tiga tahapan penelitian yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan terminasi. Pada

pertemuan awal dengan partisipan, peneliti melakukan perkenalan untuk membina hubungan saling percaya. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur penelitian serta hak partisipan setelah mendapatkan partisipan yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Calon partisipan yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian kemudian diminta menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan wawancara pada partisipan secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan dengan menggunakan tape recorder untuk merekam hasil wawancara. Waktu wawancara untuk satu partisipan kurang lebih 50-60 menit. Pada tahap terminasi setelah peneliti mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan, peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas kerjasamanya dan kesediaannya menjadi partisipan.

Etika penelitian menggunakan prinsip yang menghormati harkat martabat partisipan dimana partisipan memperoleh penjelasan tentang penelitian dan tiap partisipan mengisi *informed consent* atas kesediaan untuk terlibat dalam penelitian. Penelitian ini juga menjunjung prinsip kerahasiaan identitas dengan tidak menyertakan nama partisipan sejak pengumpulan data hingga penyajian hasil penelitian, melainkan hanya menggunakan kode. Peneliti menjamin bahwa informasi yang disampaikan oleh partisipan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga mengantisipasi informasi yang disampaikan oleh partisipan akan didengar oleh pihak lain, oleh sebab itu wawancara dilakukan secara terpisah dari partisipan lain. penelitian juga memberikan kebebasan partisipan untuk memilih tempat dan waktu wawancara agar partisipan merasa nyaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di temukan 6 tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian tentang pengalaman traumatik dan komunikasi keluarga tidak efektif dalam pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian. Tema-tema tersebut adalah (1) pengalaman traumatik (2) komunikasi keluarga tidak efektif (3) dampak *broken home* (4) pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian (5) faktor

penyebab lesbian (6) interaksi kaum lesbian di Pontianak.

Untuk tema pertama yaitu pengalaman traumatik, di temukan adanya pengalaman traumatik pada remaja lesbian berupa pengalaman traumatik saat menjalani hubungan heteroseksual dan pengalaman traumatik mengalami kekerasan rumah tangga. Pengalaman hubungan heteroseksual yang di temukan berupa mendapat perlakuan kasar, di selingkuhi dan selalu patah hati. Dari ketiga pengalaman traumatik tersebut menimbulkan respon psikologis pada partisipan, yaitu berupa rasa kecewa, dendam, hingga jera untuk menjalin hubungan heteroseksual kembali. Dampak berkepanjangan ini tentu saja akan mempengaruhi pada proses tumbuh kembang pada remaja dalam mencapai identitas dirinya.

Pengalaman traumatik hubungan heteroseksual ini hanya di temukan pada lesbian dengan orientasi seksual lesbian *femm*, karena pada lesbian dengan orientasi seksual lesbian *butchy*, tidak di temukan adanya hubungan heteroseksual. Tidak di temukan *butchy* yang pernah berpacaran dengan laki-laki. Ketiga partisipan *butchy* merasa tidak mampu menarik perhatian laki-laki. Itu dikarenakan konsep pada diri *butchy* itu sendiri yang menganggap dirinya laki-laki sehingga berdandan maskulin selayaknya laki-laki pada umumnya. Ini di buktikan melalui observasi lapangan yang di lakukan peneliti, yaitu semua *butchy* mengenakan pakaian laki-laki, potongan rambut pendek seperti laki-laki, dan menggunakan *korset* pada dadanya agar terlihat lebih rata. Augustine (2008) dalam bukunya *all about lesbian* juga menyatakan hal yang serupa yaitu *butch* khususnya yang di klasifikasikan sebagai *stone butch* sering di gambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya, terkadang membebat dadanya agar lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan laki-laki sesungguhnya.

Untuk pengalaman traumatik kekerasan dalam rumah tangga, di temukan empat dari enam partisipan semasa kecilnya mengalami kekerasan rumah tangga dan lima dari enam partisipan mengaku sering melihat kekerasan dalam rumah tangga semasa kecilnya yang di lakukan ayahnya terhadap ibunya. Pengalaman kekerasan rumah

tangga yang di alami oleh partisipan atau seringnya terpapar kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi lesbian di masa remajanya.

Awalnya anak akan mengalami gangguan kesehatan mental berupa rasa takut pada sosok ayahnya. Kemudian muncul rasa benci dan dendam pada sosok ayahnya. Pada perkembangan psikologisnya, sang anak akan menanamkan persepsi bahwa semua laki-laki kasar, suka mukul, dan perempuan selalu di sakiti oleh laki-laki. Hingga akhirnya pada perkembangan pribadinya sang anak tidak mau menjadi wanita yang lemah. Sebagian dari mereka kemudian tumbuh menjadi laki-laki yang maskulin atau berpenampilan menyerupai laki-laki (*butchy*). Dampak jangka panjang dari pengalaman traumatik di atas yaitu kesulitan untuk melakukan interaksi sosial, berupa takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki dan tidak mampu menarik perhatian lawan jenis sehingga tumbuh menjadi perilaku menyimpang lesbian.

Pada sebagiannya lagi anak perempuan yang tidak terganggu perkembangan pribadinya, yaitu tumbuh seperti remaja wanita pada umumnya yang menunjukkan sisi feminimnya akan mencoba menjalani hubungan heteroseksual. Namun ketika hubungan tersebut tidak berjalan sesuai keinginannya, akan memperparah pengalaman traumatiknya terhadap laki-laki dan mencoba menjalani hubungan sesama jenis. Temuan ini di dukung oleh studi yang di lakukan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa di tahun 2006, mengenai kekerasan terhadap anak mengemukakan antara 133 sampai 275 juta anak di seluruh dunia diperkirakan menjadi saksi kekerasan rumah tangga setiap tahunnya. Anak yang sering terpapar kekerasan dalam rumahnya, biasanya melalui pertengkaran antara orangtua, dapat secara serius mempengaruhi kesejahteraan anak, perkembangan pribadi, dan interaksi sosial di masa kanak-kanak dan dewasa. Kekerasan mungkin mengakibatkan terganggunya kesehatan mental dan masalah-masalah sosial yang meliputi gangguan kecemasan dan depresi. Kerentanan yang lebih besar untuk mengalami gangguan kemampuan sosial, emosi dan kognitif selama hidupnya, serta perilaku berisiko kesehatan, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku seksual yang menyimpang (PBB, 2006).

Tema kedua pada penelitian ini adalah komunikasi keluarga tidak efektif, di temukan adanya komunikasi keluarga tidak efektif yang terjadi pada remaja lesbian berupa empat kategori di antaranya pertengkaran orang tua di depan anak, perceraian, peran sosialisasi keluarga tidak berjalan dengan baik dan kurangnya nilai spiritual pada tiap anggota keluarga.

Pertengkaran orang tua di depan anak di alami oleh lima dari enam partisipan. Pertengkaran orang tua menyebabkan berbagai kasus terhadap perkembangan anak. Terutama apabila anak masih berusia dini. Untuk perceraian orang tua pada penelitian ini di alami oleh seluruh partisipan yang terbagi menjadi 1 partisipan mengalami keluarga dengan cerai mati dan 5 partisipan mengalami perceraian hidup yang bisa di spesifikasikan penyebab perceraianya karena ayahnya menikah lagi. Hurlock (2007) mengemukakan dampak perceraian sangat berpengaruh pada anak-anak, salah satunya yaitu anak kurang kasih sayang. Hal ini menyebabkan mencari kasih sayang lain di luar rumah. Dengan demikian, pertengkaran orang tua di depan anak dan atau perceraian orang tua bisa menyebabkan anak kurang kasih sayang baik dari ibunya maupun dari ayahnya . Kurangnya kasih sayang anak dari ibu ataupun kurangnya peran ayah akibat perceraian tadi bisa mengarahkan anak tumbuh menjadi lesbian.

Temuan ini di dukung oleh kajian Soewandi (2012) yang berjudul Lesbian dalam Pandangan Psikiatrik yang mana mengungkapkan bahwa lesbian di sebabkan faktor psikologis, yaitu pada suatu penelitian yang membandingkan antara 100 lesbian dan perempuan heteroseksual menunjukkan hasil adanya kurangnya peran seorang ayah dan kurang adekuatnya kasih sayang dari orang tua mengarahkan anak perempuan tersebut untuk mencari kasih sayang dari perempuan lain.

Selain pertengkaran orang tua dan perceraian, pada penelitian ini di temukan pula bentuk komunikasi keluarga tidak efektif berupa peran keluarga tidak berjalan dengan baik, dan kurangnya nilai spiritual pada keluarga yang terjadi pada semua partisipan remaja lesbian. Semua partisipan menyatakan jika ada masalah yang terjadi pada dirinya tidak pernah bercerita

atau berdiskusi dengan keluarga dan jika ada masalah yang terjadi dalam keluarga, semua partisipan tidak di libatkan dalam pemecahan masalah. Semua partisipan juga mengungkapkan bahwa anggota keluarga jarang sekali beribadah.

Pembahasan diatas menjelaskan bahwa, keluarga sangat berperan penting dalam proses kehidupan anak, khususnya proses sosialisasi anak diluar rumah. Apa yang ia peroleh di dalam rumah, kemudian diinterpretasikan melalui tindakan saat berada diluar rumah. Hal ini menjadi pemicu terjadinya kegiatan-kegiatan yang dapat memicu terjadinya kenakalan, khususnya dalam proses bergaul lesbian yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, sebab mendapat kasih sayang yang terbatas. Dengan demikian, jika peran keluarga terhadap fungsi sosialisasi anak berjalan dengan baik, maka besar kemungkinan anak akan membentuk kepribadian yang baik dan cenderung tidak akan terbentuk pribadi penyimpangan seksual lesbian.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga menunjukkan gambaran kurangnya nilai spiritual yang terjadi pada anggota keluarga juga mempengaruhi angka kejadian pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Donahue & Bonson, di tahun 1995 yang mengungkapkan mereka yang mengamalkan nilai agama, berhubungan dengan kurangnya kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri, merokok, narkoba dan perilaku penyimpangan seksual. Juga di perkuat oleh penelitian Batson et al., tahun 1993 yang mengungkapkan kelemahan dan kurangnya pengetahuan dalam bidang agama telah menyebabkan remaja lesbian mempunyai kecenderungan yang rendah untuk kembali menjadi normal, karena tanpa agama, agak sukar bagi mereka untuk pulih menjadi seorang yang normal.

Untuk tema berikutnya yaitu dampak *broken home*, pada penelitian ini di temukan tiga masalah yang berarti pada remaja lesbian yaitu *academic problem*, *behavioural problem* dan *sexual problem*. Pada *academic problem*, semua partisipan mengalami penurunan motivasi belajar berupa malas belajar. Lima dari enam partisipan mengalami putus sekolah dan empat dari enam partisipan tidak bersemangat untuk berprestasi.

Pada *behavioral problem*, seluruh partisipan mengaku mulai memberontak kata orang tua, masa bodoh atau acuh tak acuh dengan keadaan sekitar dan menjadi perokok. Lima dari enam partisipan atau sekitar 83.3 % minum-minuman keras, 50 % partisipan menggunakan narkoba dan 16.7 % bekerja malam atau prostitusi. Pada *sexual problem* di temukan seluruh partisipan mengalami haus kasih sayang dan menjadi lesbian.

Asfriyanti (2003) mengemukakan dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* berupa *academic problem*, *behavioral problem*, *sexual problem* dan *spiritual problem*. Pada penelitian ini tidak di temukan *spiritual problem* yang berarti pada anak *broken home*. Walaupun di ketahui seluruh partisipan tidak taat dalam ibadah namun tetap mempercayai adanya tuhan.

Selain masalah di atas, dampak *broken home* juga mempengaruhi perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian dan gangguan kejiwaan. Di lihat dari perkembangan emosi, remaja lesbian dengan *broken home* akan menunjukkan sikap gampang sekali marah, menjadi pemurung dan mencari perhatian orang tua dengan melakukan kenakalan-kenakalan.

Pada perkembangan sosial dan psikologi, tergambar bahwa lesbian dengan orientasi seksual *femm* lebih terganggu perkembangan sosial dan psikologinya di banding lesbian *butchy*. Seluruh Partisipan lesbian *femm* mengaku sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah mengalami *broken home* dan cenderung menjadi agresif atau genit terhadap pasangannya.

Untuk gangguan psikologi yang terjadi akibat *broken home*, tidak di temukan sikap *broken heart*, *broken relation* dan *broken values* pada lesbian *butchy*. *Broken heart* atau rasa kepedihan hati yang mendalam sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan di alami oleh semua partisipan dengan orientasi seksual *femm*. *Broken relation* hanya di alami satu dari enam partisipan yaitu partisipan 3 yang merasa tidak ada orang yang perlu di hargai, di percayai atau di teladani. Dan *broken values* hanya di alami satu dari enam partisipan

yaitu partisipan 2 yang merasa hidup ini tidak ada yang baik, tidak ada yang benar dan cenderung merusak diri. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi lesbian femm lebih mudah terganggu atau lebih lemah menghadapi pengalaman traumatik atau menghadapi brokenhome di banding dengan lesbian dengan orientasi seksual butchy. Hal ini di dukung oleh penelitian Astry Budiarty (2011) Gaya Hidup Lesbian (Study Kasus di Kota Makasar) yang menyatakan jika sedang mendapatkan permasalahan dalam hidupnya, lesbian jenis femme, sering melakukan aktivitas yang menyakiti diri sendiri, seperti mengiris-iris pergelangan tangan, hingga berdarah.

Pada pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu tahap-tahap pembentukannya dan konflik psikis yang terjadi setelah terbentuknya pribadi penyimpangan lesbian. Soetjningsih (2004) mengemukakan tahap-tahap pembentukan identitas seksual lesbian terdiri dari tahap sensitasi, kebingungan identitas (*identitas confusdion*), asumsi identitas (*identity assumption*) dan komitmen (*commitment*). Pada penelitian ini terlihat jelas terjadinya pembentukan pribadi penyimpangan seksual pada partisipan, yaitu terdiri dari tahap kebingungan identitas, asumsi identitas dan komitmen pada partisipan.

Pada tahap kebingungan identitas, lima dari enam remaja lesbian mengungkapkan ada rasa bingung pada diri mereka saat menyadari suka sesama jenis, namun tidak di temukan adanya rasa penolakan dan sikap menghindar dari perasaan lesbian yang di rasakan. Hurlock (2007) menyatakan salah satu masalah yang terjadi pada tahap perkembangan dewasa awal adalah penentuan identitas diri yang ideal vs kekaburan identitas. Yang kita ketahui, dewasa awal merupakan lanjutan dari masa remaja dan pada tahap ini lah, penemuan identitas diri yang ideal harus di temukan oleh remaja. Jika masa ini bermasalah, kemungkinan individu akan mengalami kekaburan identitas. Dan dengan demikian bisa di ambil kesimpulan bahwa pada tahap ini, remaja lesbian mengalami kekaburan identitas, dari hubungan yang harusnya

heteroseksual kini menjadi kabur akibat rasa homoseksual yang di miliki dan di jalannya

Pada tahap asumsi identitas, remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbian. Seluruh partisipan sadar betul dengan orientasi seksual lesbian yang di miliknya. Seluruh partisipan juga mempunyai teman dengan perilaku penyimpangan seksual yang sama dan biasanya bergaul mengelompok dengan teman-teman lesbiannya dan pada tahap ini juga mereka melakukan pengungkapan identitas lesbian yang di miliki. Pengungkapan identitas ini di lakukan baik pada teman dekat, keluarga hingga ke *jejaring sosial* seperti *facebook*. Hurlock (2007) mengungkapkan, pada tahap perkembagannya, remaja memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya. Dalam hal ini, asumsi identitas membentuk remaja lesbian membentuk kelompok sosial yang seirama yang di anutnya, yaitu kelompok lesbian.

Pada tahap komitmen, di temukan seluruh partisipan mengaku enjoy menjalani identitas lesbian yang di miliknya. Ketika di tanya mengenai ada nya keinginan untuk kembali normal pada remaja lesbian ini, di temukan dua jawaban yang berbeda berdasarkan orientasi seksual lesbian yang sedang di jalani. Yaitu remaja lesbian orientasi seksual *femm* mengungkapkan ada rasa ingin berubah, tapi tidak sekarang. Sedangkan pada remaja lesbian orientasi seksual *butchy* mengungkapkan tidak mau berubah dari identitas lesbian.

Selanjutnya, pada pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian ini biasanya terjadi konflik psikis yang di rasakan oleh partisipan. Konflik psikis ini antara lain ada atau tidaknya rasa terganggu terhadap identitas lesbian, ada atau tidaknya desakan/ dorongan untuk mengubah orientasi seksualnya. Konflik psikis ini nantinya akan membedakan type lesbian seperti yang di kemukakan oleh Soetjningsih (2004) yaitu lesbian terbagi menjadi dua berdasarkan konflik psikisnya, yaitu lesbian egosistonik (sinkron dengan egonya) atau lesbian egodistonik (tidak sinkron dengan egonya). Semua partisipan pada penelitian ini mengungkapkan tidak mengeluh terganggu dengan identitas lesbian yang di miliknya dan tidak mendambakan hubungan heteroseksual. Oleh sebab itu dapat di tarik kesimpulan bahwa

ke-enam partisipan dalam penelitian ini termasuk dalam lesbian type lesbian egosistonik, yaitu sesuai dengan egonya.

Tema kelima dari penelitian ini adalah faktor penyebab lesbian. Faktor yang kuat penyebab seseorang menjadi lesbian pada penelitian ini adalah pengalaman traumatik, komunikasi keluarga tidak efektif dan pergaulan atau interaksi teman sebaya. Seperti yang telah dilakukan pembahasannya sebelumnya, jelaslah bahwa pengalaman traumatik saat menjalani hubungan heteroseksual dan/ atau pengalaman traumatik mengalami kekerasan rumah tangga serta komunikasi keluarga tidak efektif berupa pertengkaran orang tua di depan anak, perceraian, peran keluarga tidak berjalan dengan baik dan kurangnya nilai spiritual pada tiap anggota keluarga bisa menyebabkan seseorang tumbuh menjadi lesbian.

Untuk faktor pergaulan atau interaksi teman sebaya, di temukan bahwa seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri. Dengan kata lain, untuk pergaulan disini di temukan bahwa remaja perempuan normal jika sering berkumpul dengan komunitas lesbian bisa menjadi lesbian juga, apalagi dengan remaja perempuan yang memiliki latar belakang traumatik kekerasan semasa kecil dan/atau pengalaman traumatik hubungan heteroseksual. temuan ini di dukung oleh Edwin H. Sutherland, dalam teorinya yang dinamakan Asosiasi Differensial atau biasa disebut dengan teori belajar atau teori sosialisasi, menyebutkan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari (M. Elly dan Usman, 2011).

Freud juga mengungkapkan penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan obyek seks yang tidak wajar dan hubungan sesama jenis.

Penyebabnya bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman individu semasa kecilnya dan/atau lingkungan pergaulannya. (George Boeree, 2008).

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah penelitian Faktor dan Cara Gaya Hidup serta Kemungkinan Kembali Pulih dalam Kalangan Lesbian Malaysia, yang mengungkapkan faktor keluarga yang bermasalah turut menyumbang kepada fenomena ini. Keluarga yang selalu bergaduh, ibu atau ayah yang meninggal dunia dan orang tua yang mementingkan pekerjaan menyebabkan remaja lesbian kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Hal yang sedemikian menyebabkan remaja lesbian ini terjebak apabila mereka mulai mencari kawan untuk mendapatkan perhatian dan malangnya mereka malah salah memilih kawan (Ahmad, 2012).

Tema terakhir pada penelitian ini adalah interaksi kaum lesbian di Pontianak. tema ini menghasilkan enam kategori, diantaranya jumlah lesbian yang ada di Pontianak, tempat bergaul kaum lesbian di Pontianak, aktifitas yang biasa dilakukan, dampak masuk ke dunia lesbian, penggunaan bahasa khusus yang biasa digunakan mereka sesama komunitas lesbian dan hubungan mereka terhadap masyarakat.

Untuk menentukan jumlah angka lesbian di Pontianak ini, tidak bisa dilakukan secara akurat karena belum ada data yang valid terkait jumlah lesbian yang ada di Pontianak. Namun gambaran yang di perkiraan oleh partisipan terkait jumlah lesbian di Pontianak berkisar antara 150 hingga 300 orang. Di Pontianak, kaum lesbian sudah dapat dijumpai ditempat-tempat umum, di antaranya café-café di pinggiran jalan seperti cafe QN (nama tempat di samarkan) yang terletak di pinggiran jalan Gajahmada, café tepian sungai Kapuas yang terletak di Jln. Tanjungpura, café tepian sungai Kapuas yang terletak di jalan Imam Bonjol, Café RX (nama tempat di samarkan) yang terletak di jalan Alianyang, dan café AX (nama tempat di samarkan) yang terletak di jalan Kapten Patimura.

Soetjningsih (2004) mengungkapkan bahwa kelompok lesbian memiliki saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam tergantung pada tingkat sosial dan ekonominya. Ada yang menggunakan taman kota, jalanan,

tempat-tempat terbuka, cafe, mall bahkan diskotik dan hotel untuk mencari kontak dengan pasangannya. Dalam penelitian ini di temukan bahwa sosio ekonomi kaum lesbian di Pontianak sendiri bisa di katakan berasal dari kaum menengah hingga ke-atas di lihat dari tempat berkumpulnya yaitu di café-café dan di *clubbing* dan di lihat dari penggunaan media komunikasi nya berupa internet dan jejaring sosial dalam berinteraksi sesama komunitasnya.

Pada dasarnya, aktifitas yang biasa di lakukan oleh kaum lesbian sama dengan kaum heteroseksual. Mereka terdiri dari berbagai profesi yang melakukan aktifitas harian sesuai dengan profesi mereka masing-masing. Hal yang biasa di lakukan ketika bersama dalam komunitas, hampir sama juga dengan kaum heteroseksual berupa berkumpul, berbagi cerita, bersenda gurau dan lain sebagainya. Namun di temukan pula satu dari enam partisipan yang mengungkapkan adanya aktifitas seksual yang terjadi antar sesama mereka. Ini menyatakan bahwa aktifitas seksual memang terjadi di antara kaum penyimpangan seksual. Sebagaimana yang di katakan Soetjningsih (2004) yang mana pada tahap pembentukan identitas lesbian, kemungkinan besar mereka melakukan hubungan intim.

Dampak yang di timbulkan dari masuknya seseorang ke dunia lesbian secara umum di sampaikan oleh partisipan adalah merokok, minum-minuman keras, narkoba, hingga meninggalkan rumah. Pada teori belajar, atau teori sosialisasi yang sudah di bahas sebelumnya bahwa sikap atau tindakan yang menyimpang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Dengan demikian di simpulkan bahwa *trend* lesbian yang dekat sekali dengan “dunia malam” yang tak menganggap “aneh” dengan perempuan yang merokok, perempuan yang minum-minuman keras, dekat dengan penggunaan obat terlarang serta merasa bebas jika meninggalkan rumah akan membawa remaja yang masuk ke dunia lesbian terjebak pada hal-hal yang negatif yang telah di sebutkan. Veronica Adelsa (2009) juga mengatakan demikian yaitu kondisi mental dan emosional individu yang bermasalah serta gaya hidup kaum lesbian dapat mempengaruhi

seseorang untuk merokok, menggunakan narkoba dan minum minuman keras.

Temuan lain pada tema ini adalah terdapat “*private communication*” pada komunitas penyimpangan seksual lesbian Pontianak yaitu di temukan adanya symbol atau penggunaan bahasa khusus dalam berkomunikasi. Simbol atau dalam “bahasa” komunikasi biasa diistilahkan dengan lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2008). Lambang atau simbol yang batasannya digunakan dalam pembahasan ini meliputi istilah-istilah khusus atau kode-kode bahasa. Penggunaan bahasa khusus ini dilakukan agar jelas arah mereka berbicara dan bergaul, serta dimaksudkan pula agar jika ada orang asing yang masuk dalam perkumpulan mereka, orang tersebut tidak bisa mengetahui apa yang mereka bicarakan dan hanya menjadi rahasia antara sesama lesbian saja.

Untuk hubungan dengan masyarakat di lihat pernahkah kaum lesbian mendapatkan tindakan diskriminasi atau mendapat perlakuan heteroseksisme dan lesbofobia. Heteroseksisme sendiri dapat mencakup anggapan bahwa setiap individu heteroseksual atau bahwa ketertarikan dan hubungan lawan jenis adalah norma yang benar. Lesbian di anggap orang yang melanggar norma atau di anggap hina. Sedangkan lesbofobia adalah rasa ketakutan, keengganan, atau diskriminasi terhadap individu lesbian. dan secara umum, hasilnya adalah lesbian Pontianak tidak pernah mendapatkan perlakuan lesbofobia oleh masyarakat dan hanya sebagian kecil lesbian di Pontianak yang mengalami perlakuan heteroseksisme, yaitu 1 dari 6 partisipan yang mengalami heteroseksisme dan itu di lakukan oleh kaum laki-laki, teman dari mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga tidak Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian ini berhasil diidentifikasi partisipan mengalami trauma berupa pengalaman traumatik hubungan heteroseksual dan pengalaman traumatik kekerasan rumah tangga. Pengalaman ini menimbulkan respon psikologis seperti rasa kecewa, dendam, hingga jera untuk menjalin



hubungan heteroseksual kembali. Dampak berkepanjangan ini tentu saja akan mempengaruhi pada proses tumbuh kembang pada remaja dalam mencapai identitas dirinya.

Untuk komunikasi keluarga tidak efektif di temukan empat kategori yaitu pertengkaran orangtua di depan anak, perceraian, kurangnya peran sosialisasi keluarga dan kurangnya nilai spiritual pada tiap anggota keluarga. Kurangnya kasih sayang anak dari ibu ataupun kurangnya peran ayah akibat perceraian tadi bisa mengarahkan anak tumbuh menjadi lesbian. Kurangnya peran sosialisasi keluarga dan rendahnya nilai spiritual pada tiap anggota juga meningkatkan kemungkinan seseorang bisa masuk ke dunia lesbian karena salah satu fungsi keluarga itu sendiri ialah membentuk kepribadian sang anak.

Selain di temukan dua faktor tersebut, juga di temukan adanya pergaulan atau interaksi teman sebaya yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian. Untuk pergaulan disini, di temukan bahwa remaja perempuan normal jika sering berkumpul dengan komunitas lesbian bisa menjadi lesbian juga, apalagi dengan remaja perempuan yang memiliki latar belakang traumatik kekerasan semasa kecil dan/atau pengalaman traumatik hubungan heteroseksual.

Peneliti menyarankan masyarakat khususnya keluarga, terus membina hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sebagai tindakan preventif bagi anak untuk tidak melakukan kenakalan remaja pada tahap tumbuh kembangnya. Sedangkan bagi keilmuan sangat diperlukan adanya program pelayanan kesehatan jiwa dan komunitas pada remaja, khususnya remaja perempuan lesbian terkait dengan proses tumbuh kembang dan dampak terhadap peristiwa traumatik serta komunikasi keluarga tidak efektif yang di alami remaja.

---

\*Mahasiswa S-1 Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak

\*\*Pembimbing Penelitian, Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak

\*\*\* Pembimbing Penelitian, Dosen Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Yarsi.

---

## KEPUSTAKAAN

- Adelsa, Veronica., 2009, *Resiko Rentan yang Dihadapi oleh Homoseksual*, <http://www.e-psikologi.com>, di akses tanggal 5 Maret 2013, Pkl 19.10 wib.
- Agustine,RR., 2008, *All About Lesbian*, Ardhany Institute, Jakarta.
- Ahmad, I., Zainal, A.J., dan Moch, S.W., 2012, *Faktor dan Cara Gaya Hidup serta Kemungkinan Kembali Pulih dalam Kalangan Lesbian : Kajian Kes di Kota Bharu dan Tumpat*, Kelantan. Universiti Kebangsaan Malaysia, Faculty Psychology, Malaysia (Skripsi).
- Awalia, Dia, 2012, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan nilai Gender Pada Remaja*, Universitas Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Medan (Skripsi).
- Asfrianti, 2003, *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*, Universitas Sumatra Utara, Fakultas Kesehatan masyarakat, Medan.
- Batson, C. D., Schoenrade, P., dan Ventis, W. L. 1993, *Religion and the Individual : A social Psychology Persperctive*, Oxford Universiry Press, New York.
- Boeree, C. George, 2008, *Psikologi Sosial*, Primasophie, Yogyakarta.
- Hurlock, E. B., 2007, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Mulyana, 2008, *Ilmu Komunikasi : "Suatu Pengantar"*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- PBB, 2006, *Laporan Pakar Independen untuk Studi mengenai Kekerasan Terhadap Anak*, Sekertaris Jendral PBB : New York.
- Setiadi, M. Elly & Kolip Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Soetjningsih, 2004, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta.
- Soewadi, Koran Tempo 14 Juni 2012, *Lesbian dalam Pandangan Psikiatrik*, <http://www.tempo.co>, di akses tanggal 5 Maret, 2013, Pkl 19.30 wib.